

INI?

ITU?



**BERANI
JUJUR,
HEBAT!**

Ini, Itu?

Forum Penulis Bacaan Anak

ISBN: 978-602-9488-05-0

Penanggung Jawab : Dedie A. Rachim
Supervisi : Sandri Justiana (KPK),
Ali Muakhir (FPBA)
Konsep : Ryvafie Damani
Naskah : Nia Haryanto (*Mobil-mobilan Dido*),
Sari Wiryono (*Bukan Barang Bekas*),
Eva Y. Nukman (*Chacha Harus Tahu*)
Penyuntingan : Sofie Dewayani
Ilustrasi : Hutami Dwijayanti
Desain : Bang Aswi

Diterbitkan oleh

Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia

Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat

Jl. H.R. Rasuna Said Kav C-1 Jakarta Selatan 12920

<http://www.kpk.go.id>

Cetakan 3: Jakarta, 2013

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya, diperbanyak untuk tujuan pendidikan dan non-komersial lainnya, dan bukan untuk diperjualbelikan.



YANG INI,
ATAU
YANG ITU?



Sepatah Kata Pimpinan KPK



Anak-anak Indonesia, buku ini akan melatih kalian untuk berani berbuat jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Mulailah dari diri sendiri agar kalian dapat membangun integritas karena integritas adalah bekal meraih cita-cita. Selamat membaca.

Jujur itu hebat. Disiplin itu keren. Peduli itu luar biasa. Mari berlomba menjadi anak Indonesia yang hebat, keren, dan luar biasa. Mulailah dari diri sendiri. Jangan lupa, ajak orang tua, saudara, dan teman-temanmu.



Siapakah yang akan menjadi presiden Indonesia 30 tahun yang akan datang? Pasti salah satu dari kalian. Ayo, tanamkan dalam diri sejak sekarang. Kalian akan memimpin negeri ini sebagai pemimpin yang bersih, sederhana, pemberani, dan adil.



Baca dan buku adalah "koin peradaban". Siapa suka baca, dialah pemegang kunci pengetahuan. Buku adalah pintu dan jendela pembuka pengetahuan. Siapa suka baca buku, dialah pemilik masa depan. Anak Indonesia, kalianlah pemilik dan penggenggam pengetahuan, masa depan, dan peradaban itu.



Tiada hari tanpa membaca, karena membaca membuat kita cerdas. Tiada hari tanpa berbuat jujur, karena apalah artinya cerdas kalau tidak jujur. Jadilah anak jujur, karena jujur adalah pakaian orang cerdas.



INI?
ITU?



Bukan
Barang Bekas



Mobil-mobilan
Dido



Chacha
Harus Tahu



FORUM PENULIS BACAAN ANAK

MOBIL-MOBILAN DIDO



"Cuma enam puluh ribu saja. Itu murah sekali! Di toko, harga mobil-mobilan seperti ini bisa sampai seratus ribu," kata Beben kepada Dido. Bapak Beben menyalurkan mainan ke toko-toko. Jadi, Beben bisa mendapatkan mainan dengan harga murah. Salah satunya mobil-mobilan yang bisa berubah menjadi pesawat tempur dan tank perang itu. Hampir semua anak laki-laki di kelas membelinya. Kecuali Dido.

"Apa lagi?" Wak Rudi memasukkan lima kilo terigu ke dalam kereta belanja Dido. Dido menggeleng. Wak Rudi kemudian menyerahkan uang kembalian. Jumlahnya lima ribu rupiah. "Untuk ibumu, Uwak beri potongan harga seribu rupiah untuk setiap kilo terigu."

Aha, kebetulan! Pikir Dido.

Dia bisa menyimpan uang kembalian itu. Ibu tak perlu tahu ada potongan harga. Tabungan Dido sudah terkumpul dua puluh ribu rupiah. Kalau setiap minggu dia membeli lima kilo terigu, dia dapat mengumpulkan uang dua puluh ribu dalam sebulan. Setelah dua bulan, dia bisa membeli mobil-mobilan itu.

Tetapi, beranikah Dido membohongi Ibu?

Apa yang akan

kamu lakukan jika menjadi Dido?

1. Menyerahkan semua uang kembalian kepada Ibu (Carilah )

2. Menyembunyikan uang kembalian itu (Carilah )





“Wak Rudi memberi potongan harga seribu untuk setiap kilo terigu,” kata Dido kepada Ibu.

“Wah, berarti setiap minggu Ibu bisa menghemat lima ribu rupiah!” Ibu tampak senang. Potongan harga seribu rupiah memang sangat besar bagi Ibu yang berdagang tahu isi dan tempe mendoan. Setiap minggu, Ibu membutuhkan lima kilogram terigu!

Dido masuk ke dalam kamar dan membuka dompetnya.
Hanya dua puluh ribu. Tidak cukup untuk membeli
mobil-mobilan pesawat tempur.

Ah, yang penting punya mobil baru, pikir Dido.

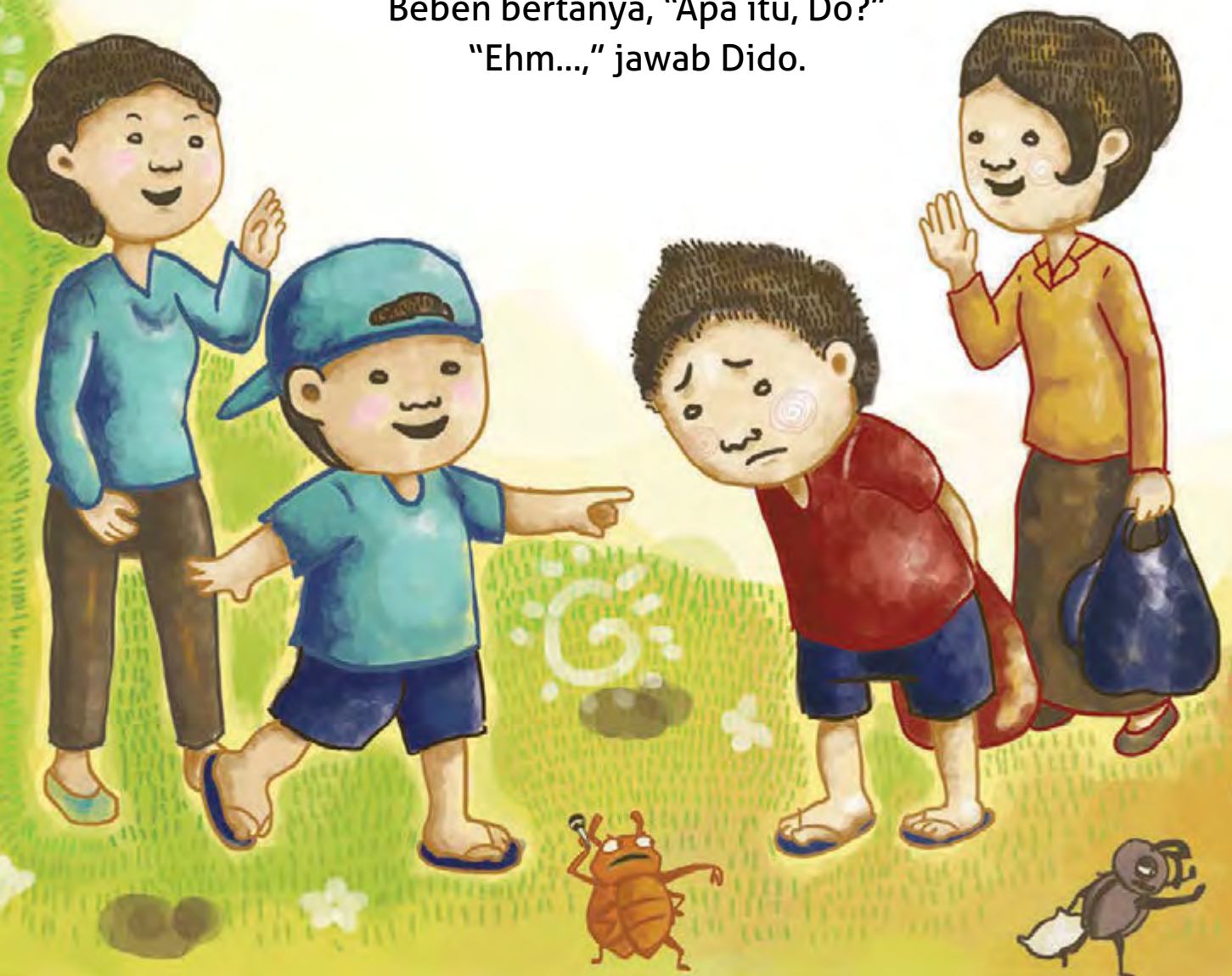
Mobil truk yang dijual di pasar bagus juga.



Ketika Dido dan ibu pergi berbelanja,
tiba-tiba Beben dan ibunya muncul dari
tikungan!

*Aduh, bagaimana kalau Beben melihat
truk plastik ini? keluh Dido.*

Benar saja.
Beben bertanya, "Apa itu, Do?"
"Ehm...," jawab Dido.



"Cuma truk, kok," kata Dido akhirnya.

"Wah, keren!" seru Beben.

Tapi itu cuma truk plastik, kata Dido dalam hati.

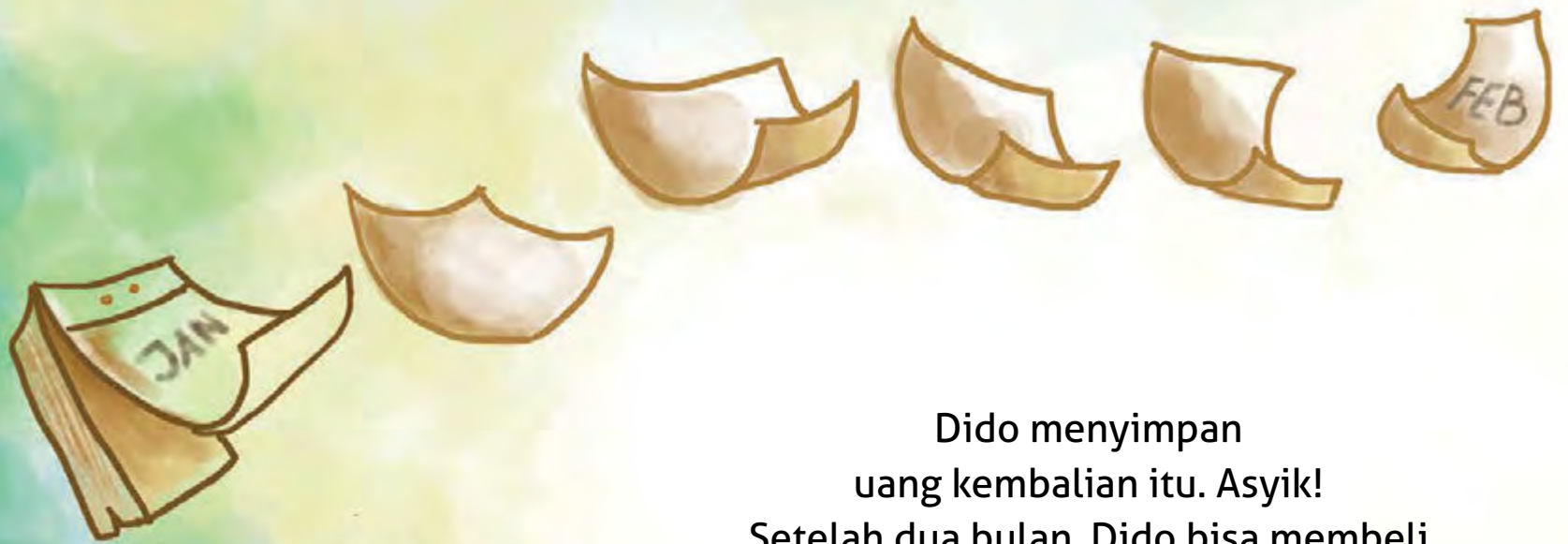
Warnanya oranye dan merah jambu, seperti mainan anak kecil. Sayang, tak ada lagi warna yang lain.

"Yuk, kita main perang-perangan! Pura-puranya, ini truk pengangkut senjata," kata Beben lagi.

Sekarang, semuanya ada. Mobil ambulans, pesawat tempur, tank perang, dan truk pengangkut senjata.

SELESAI





Dido menyimpan
uang kembalian itu. Asyik!
Setelah dua bulan, Dido bisa membeli
mobil-mobilan seperti milik teman-
temannya!





“Do, itu mobil-mobilan siapa?”
tanya Ibu tiba-tiba.

“Oh, ehm, punya Dido, Bu.”
Ibu mengernyitkan alis.

“Dido membelinya dengan uang
tabungan Dido sendiri!” tambah Dido cepat.

“Oh ya? Berapa harganya?”

“Dua puluh ribu! Bagus kan, Bu?
Dido beli di Om Sony, ayah Beben.”

“Wah, kalau tahu mainan bagus
harganya semurah itu, Ibu tidak akan
berjualan tempe mendoan.

Berjualan mainan pasti lebih laku!”
kata Ibu.



"Ibu mau ke mana?" tanya Dido.
"Ke warung Wak Rudi. Terigu dan minyak goreng sudah habis."
"Biar Dido saja yang beli!"
"Ayo, kita pergi berdua. Kebetulan telur habis. Juga garam, merica, dan sabun cuci."
"Ibu istirahat saja di rumah."
"Belanjaannya terlalu banyak untuk kaubawa sendiri, Dido!"

Akhirnya, Dido tak tahan lagi.
"Mobil-moblan ini harganya enam puluh ribu,
Bu, bukan dua puluh ribu. Dido membelinya
dengan uang tepung terigu."
"Uang tepung terigu?"

"Ya. Dido selalu mendapat uang kembalian
lima ribu rupiah setiap minggu. Tapi Dido
tak pernah memberikannya kepada Ibu!"
"Oh, begitu?"

"Ibu jual lagi saja mobil-moblan Dido ini.
Ibu bisa menukarnya
dengan delapan kilo terigu!"

Ibu tertawa. "Bagaimana kalau kamu
membayar ganti rugi kepada Ibu?
Antar mendoan ini ke warung Wak Rudi
setiap pagi sebelum sekolah.
Itu artinya kamu harus bangun lebih pagi."
Dido mengangguk dengan cepat.
"Oh, jadi Ibu akan tetap
berjualan mendoan, kan?"
Ibu kembali tertawa.

SELESAI





BUKAN

Wah, ada robot mainan
di tumpukan barang sumbangan ke panti asuhan!
Hatta tahu robot itu kepunyaan Dani.

“Dan, kamu tak suka robot ini lagi?”

Dani melirik robot itu.

“Ini gara-gara aku malas membersihkan kamar.
Kamarku sering berantakan. Lalu Ibu menyuruhku
menyumbangkan beberapa mainan.”

“Padahal ini robot keren!” sahut Hatta.

Hatta masih menggenggam robot Dani. Sudah lama dia ingin memiliki mainan seperti ini. Sayang, tabungannya belum cukup. Bagaimana kalau dia meminjam robot ini sebentar saja? Nanti dia akan mengembalikannya ke panti asuhan. Toh, panti asuhan itu dekat rumahnya. Ibunya juga pengurus di panti itu. Atau, robot ini lebih baik disimpan di rumahnya saja. Di panti asuhan, mainan ini akan menjadi rebutan saja.


BARANG

BEKAS

"Hei, Ta! Itu robot sumbangan Dani, kan? Mau kamu apakan?" Alvin mengagetkan Hatta.

Andaikan kamu menjadi Hatta, apa yang akan kamu katakan?

1. "Cuma ingin memastikan robot itu milik Dani." (Carilah )
2. "Hendak mengamankan robot ini hingga waktu kunjungan ke panti asuhan." (Carilah )



“Aku baru bertanya kepada Dani, apakah betul robot ini miliknya,” jawab Hatta. Lalu robot itu dia masukkan kembali ke dalam kardus. Hingga bel berbunyi, Hatta gelisah. Aduh, mengapa tadi tak diambilnya robot itu?

Dua hari kemudian, Hatta menemani Bu Endah mengantar barang sumbangan ke panti asuhan. Bu Retno, ibu pengasuh panti, menyambut kedatangan mereka dengan ramah. Setelah Bu Endah pulang, Hatta tinggal di panti sebentar. Ibunya masih berbincang dengan Bu Retno.



Benar saja.
Robot itu menjadi sumber keributan.



Hanya ada satu robot. Jadi kalian harus memainkannya bergantian!

Iya, tahu!

TAPI, AKU DULU YANG PERTAMA!

BUKAN, AKU DULU!



Senangnya, sekarang
Ibu punya asisten.

Nanti kalau mainan ini rusak,
bagaimana? Ini, kan, mainan dari teman-
teman Kak Hatta. Sayang kalau rusak.
Jangan rebutan lagi, ya?
Kak Hatta akan ke sini setiap hari
untuk mengawasi kalian!

Asyik, aku bisa bermain
robot-robotan.



SELESAI

“Robot ini harus diamankan, Vin.
Sayang kalau hilang. Aku akan menyimpannya
hingga Rabu nanti,” jawab Hatta. Untung Alvin tidak
bertanya lebih jauh. *Cuma satu robot*, pikir Hatta.

Dua hari kemudian, Hatta mengganti robot Dani
dengan robot miliknya. Robot lama itu kakinya
tinggal sebelah. *Biar saja*, pikir Hatta.

Dia tahu anak-anak panti asuhan itu jarang
mendapatkan mainan. Diberi mainan rusak pun
pasti mereka senang.



Hatta menemani Bu Endah mengantarkan barang ke panti asuhan.
"Maaf. Kami hanya bisa memberi barang bekas,"
Kata Bu Endah kepada Bu Retno,
pengasuh panti asuhan.
"Tidak apa-apa. Bagi anak-anak, ini bukan barang bekas. Terima kasih sekali," jawab Bu Retno sambil menata kardus sumbangan itu di lantai.



Bu Retno berpamitan.
Tetapi Hatta ingin tinggal lebih lama
untuk bermain bersama.
Ibunya sedang berbincang
dengan Bu Retno.



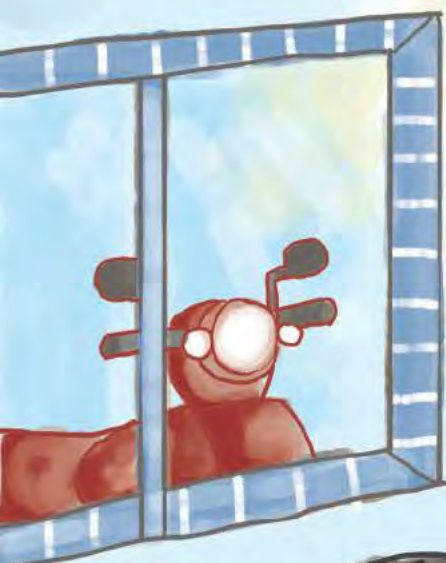
Aku tak senang
mendapatkan mainan rusak.
Anak-anak ini juga begitu.
Mereka akan lebih senang
kalau mendapatkan mainan
yang masih bagus.

SELESAI



Aduh, sudah jam sepuluh kurang seperempat!
Film di bioskop akan dimulai jam sebelas.
Chacha harus tiba di rumah Nuri jam sepuluh. Tidak akan terburu jika naik angkot. Tadi Cacha keasyikan main *game* dan mengabaikan alarm yang sudah disetelnya. Bagaimana ini? Ibu dan Ayah belum pulang dari pasar. Pak Asep, tukang ojeg langganan, mungkin bisa mengantarnya. Tetapi, di mana ibu menyimpan nomor ponsel Pak Asep?

“Mau Kak Reza antar dengan motor Ayah?”
kata Kak Reza tiba-tiba.



**CHACHA
HARUS TAHU**



"Kak Reza, kan, belum punya SIM," kata Chacha. Kak Reza tertawa. "Tak apa. Di mana rumah Nuri?"

"Hanya lima belas menit dari sini. Bisa sepuluh menit saja dengan motor. Tapi...,"

Chacha kembali terdiam.

Ya, untuk pergi ke rumah Nuri mereka harus melewati jalan besar dan persimpangan yang cukup ramai. Bagaimana kalau ada apa-apa?

Lagipula, Ayah pasti tak mengizinkan sepeda motornya dipakai Kak Reza.



Menurutmu, apa yang harus Chacha lakukan?

1. Menerima tawaran Kak Reza untuk mengantarnya pergi ke rumah Nuri

(Carilah )

2. Menolak tawaran Kak Reza. Lalu, menelepon Ibu untuk menanyakan nomor ponsel Pak Asep

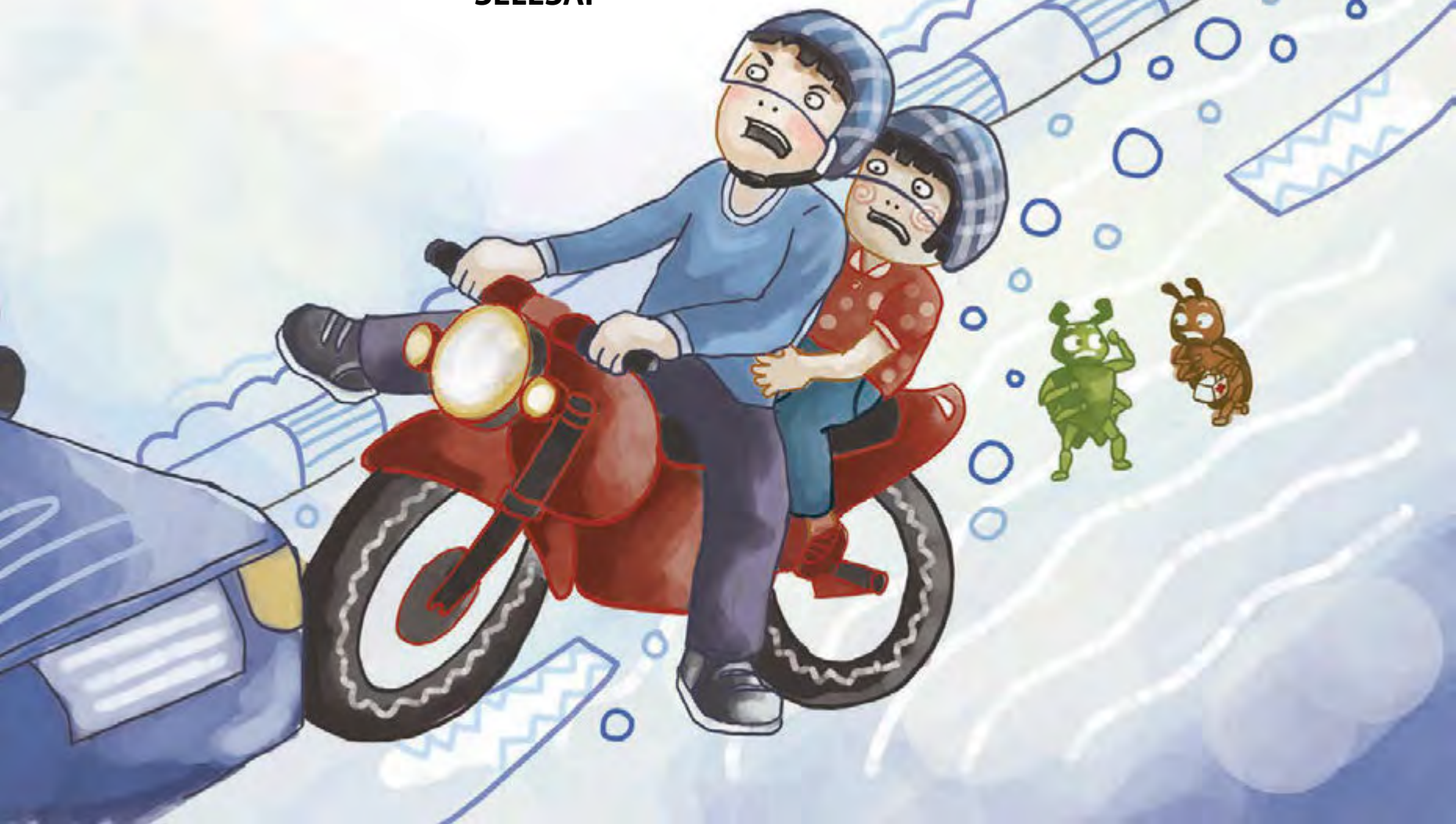
(Carilah )

“Tapi apa?” desak Kak Reza.
“Ah, *nggak* apa-apa. Ayo, kita pergi sekarang!” jawab Chacha. Ah, *sebentar saja*, batinnya.
Pada saat Ibu dan Ayah tiba di rumah nanti,
Kak Reza pasti sudah kembali.
Mereka melewati belokan menurun
yang sempit dan curam.
“Berhenti dulu, Kak!” kata Chacha. Belokan itu hanya bisa
dilalui oleh satu mobil saja. Namun terlambat.
Kak Reza sudah berbelok tepat di depan sebuah mobil
yang sedang menanjak. Mobil itu pun mengerem
mendadak. Sepeda motor mereka oleng.
Kak Reza berhenti, kakinya harus berjinjit.



Mobil itu berhenti seketika.
Dua sepeda motor di belakangnya bertabrakan.
Kedua pengendaranya menatap Chacha dan
Kak Reza dari balik helm mereka.
Tubuh Chacha gemetar. Rasanya dia ingin menangis.
Pengendara mobil membuka jendela. "Hei, anak kecil!
Kalau belum biasa bawa motor, jangan nekat!" serunya.
"Kak, Chacha mau pulang saja!" isak Chacha.
Kak Reza diam saja. Terlihat jelas
bahwa Kak Reza juga gugup dan panik.

SELESAI



“Tetapi apa?” desak Kak Reza.
“Rumah Nuri memang *nggak* jauh, tetapi jalan ke sana ramai sekali,” tegas Chacha.
“Chacha mau menelepon Pak Asep saja.”
Sudah jam 9.50 ketika Pak Asep datang!
“Cepat ya, Pak Asep!” kata Chacha saat duduk di boncengan.





Belokan curam terlalui. Masih ada satu perempatan lagi. Chacha melirik jam tangannya. Aduh, lima menit lagi! Tetapi, perempatan ini macet sekali.

"Pak Asep, maju terus saja!" Chacha menunjuk banyak sepeda motor lain yang terus mendesak maju memenuhi ruas kanan jalan.

"Sabar, Neng. Kalau semua motor maju, mobil dan motor yang mau belok ke sini *nggak* bisa lewat. Nanti jalan jadi semakin macet. *Lagian*, kita kan mau lurus, Neng," Pak Asep berkilah.

Kalau kamu yang mengalaminya,
apa yang akan kamu lakukan?

1. Menuruti saran Pak Asep dan tetap menunggu dengan sabar (Carilah )
2. Terus membujuk Pak Asep untuk mendesak ke ruas kanan jalan (Carilah )



Mobil dan sepeda motor dari belokan di kiri terus mengalir. Tak ada yang mau memberi jalan. Chacha mendesah. Sudah jam sepuluh lewat lima sekarang. Mungkin Nuri sudah pergi. Akhirnya sepeda motor bergerak perlahan, menyeberangi perempatan. "Ayo cepat, Pak Asep! Kita harus menyalip! Kalau tidak, nanti kita terpotong arus dan terpaksa berhenti lagi." "Iya, sabar," jawab Pak Asep.



Nah itu dia, rumah Nuri sudah terlihat di sebelah kanan. Oh, tidak! Mobil Nuri sudah keluar dari gerbang, lalu berbelok kanan. Chacha ditinggal!

"*Tuh, Pak Asep sih!*" seru Chacha.

Pak Asep membelokkan sepeda motor ke pintu pagar yang bergeser menutup.

Chacha benar-benar menangis sekarang.

Pak Asep mengusulkan untuk mengejar mobil Nuri. Siapa tahu mereka belum jauh.

Chacha mengangguk saja.

SELESAI



“Pak Asep, semua motor juga maju!”
teriak Chacha makin kesal. “Chacha sudah terlambat
nih, Pak!” Sekarang Chacha benar-benar menangis.
Pak Asep lalu mengarahkan sepeda motor keluar dari
antrean. Mereka melaju pelan ke arah kanan ruas jalan.
Sepeda motor Pak Asep meliuk-liuk di sela-sela mobil,
mencari jalan. Akhirnya, mereka sampai juga di
sebelah kanan, dekat sekali dengan mobil-mobil
dari arah berlawanan.



Mobil demi mobil lewat dekat sekali dengan lutut Chacha. Tiba-tiba, beberapa sepeda motor di depan mereka mundur. Oh, ternyata sebuah mobil van lebar tidak bisa lewat. Deretan sepeda motor begitu sesak dan mengambil jalan mobil van tersebut. Sekarang, semuanya tidak bisa bergerak.

Seandainya saja Chacha tak memaksa Pak Asep untuk terus maju... seandainya juga sepeda-sepeda motor lain tidak ikut-ikutan maju... mungkin mereka sudah lolos dari persimpangan ini sekarang. Ah, pasti Nuri sudah pergi ke bioskop. Seandainya Chacha bisa lebih sabar, ini tak akan terjadi.

SELESAI



Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini, sejak cetusan gagasan kerja sama, training dan workshop untuk penulis, hingga realisasinya dalam bentuk buku serial Tunas Integritas.

1. Para peserta Training dan Workshop Antikorupsi untuk Penulis Bacaan Anak (Bandung, 30 November - 2 Desember 2011) yang telah berkomitmen untuk turut serta memberantas korupsi melalui tulisan:

- Afni Murtiningsih
- Ammy Ramdhanita
- Ali Muakhir
- Ary Nilandari
- Asri Andarini
- Assyfa Nurhalimah
- Bang Aswi
- Chitra Savitri
- Dewi Telaphia
- Dian Nafi
- Dyah P. Rini
- Dydie Prameswarie
- Erna Fitrini
- Eva Y. Nukman
- Evi Z. Indriani
- Ina Inong
- Intan Siti Noer Rita
- Jumari Haryandi
- Laksmi P. Manohara
- M. Isnaeni
- Maya Agustiana
- Monica Anggen
- Nia Haryanto
- Nia Kurniawati
- Paula Rosaline
- Ratno Fadillah
- Sari Wiryono
- Sofie Dewayani
- Sri Al Hidayati
- Sri Lina
- Susanti Hara Jv.
- Syifa Kamilatussa'adah
- Tethy Permanasari
- Tia Marty
- Triani Retno A.
- Yang Putri Insani
- QS. Emmus

2. Ali Muakhir, Koordinator FPBA
3. Ryvafie Damani, Konseptor seri Tunas Integritas
4. Sandri Justiana dan Dian Rachmawati, Fasilitator Training dan Workshop Antikorupsi untuk Penulis Bacaan Anak
5. Tim Ilustrator dan Desainer
 - Bang Aswi
 - Dianda Primalita
 - Hutami Dwijayanti
 - Ismirahma Fitria
 - Mukhlis Nur
 - Pandu Sotya
 - Paula Rosaline
 - Wing Yudha
6. Dony Mariantono, Elvira GB, Ary Wibowo, Andriansyah Putra, Nina Siti Nurhasanah, dan seluruh tim Direktorat Dikyanmas yang telah mendukung program ini.
7. Segenap pengurus dan anggota Wadah Pegawai KPK



Semua Bisa Berintegritas, Semua Bisa Memberantas Korupsi

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Namun, cita-cita mulia ini belum terwujud. Salah satu penyebabnya adalah korupsi yang merajarela di negeri ini. Gara-gara korupsi, negara dirugikan. Gara-gara korupsi, pembangunan menjadi terhambat. Gara-gara korupsi, sendi-sendi dan tatanan kehidupan masyarakat rusak dan berantakan. Intinya, korupsi telah membuat rakyat sengsara dan menderita. Tidak ada pilihan lain agar Indonesia bisa mewujudkan cita-citanya: **BERANTAS KORUPSI**.

Ini adalah cita-cita kita bersama. Maka, memberantas korupsi dari bumi Indonesia menjadi tugas bersama pula. KPK sebagai lembaga yang khusus dibentuk untuk memberantas korupsi tidak dapat bekerja sendiri. KPK memerlukan dukungan dan kerjasama dari semua pihak. Setiap elemen bangsa ini mempunyai keunikan, minat, bakat, dan kompetensi yang berbeda-beda. Apa dan siapa pun Anda: **SEMUA BISA MEMBERANTAS KORUPSI**.

Contoh nyata peran serta masyarakat dalam pemberantasan korupsi adalah penerbitan seri TUNAS INTEGRITAS ini. Seri bacaan anak ini terbit berkat sinergi dan kerjasama apik antara KPK dan Forum Penulis Bacaan Anak (FPBA).

FPBA adalah organisasi nirlaba yang beranggotakan penulis, ilustrator, editor, desainer, penerbit, partisipan, wartawan, media, dan pemerhati bacaan anak. Sejak resmi berdiri pada 2 Mei 2010, FPBA memiliki anggota lebih dari 2.000 orang. FPBA memiliki visi terciptanya bacaan yang sehat, kreatif, dan sesuai dengan anak-anak Indonesia. Visi ini diupayakan melalui misi, antara lain: menciptakan dan memberdayakan sumberdaya di bidang tulis-menulis bacaan anak, serta menjalin kerjasama dengan media massa, pelaku bisnis penerbitan di Indonesia maupun di negara lain, dan bersinergi dengan lembaga-lembaga yang memiliki kesamaan visi.

Kolaborasi KPK dan FPBA dalam penerbitan buku diawali dengan Training dan Workshop Anti Korupsi yang diikuti para kreator bacaan anak. Buku yang merupakan komitmen dan upaya para kreator bacaan anak dalam pemberantasan korupsi ini memunculkan karakter Keluarga Kumbi (*dung beetle*). Jika kumbang berperan besar membuat kondisi tanah kondusif bagi pertumbuhan tunas tanaman, maka KPK bersama FPBA, lewat seri Tunas Integritas ini, berusaha memberikan stimulasi bagi anak-anak Indonesia untuk tumbuh dengan nilai-nilai integritas. Mengapa? Karena kami yakin **SEMUA BISA BERINTEGRITAS**. Bagaimana dengan Anda?



Ehem,
ehem. Tes!
Tes! Lho,
kenapa ini?
Suaraku
terdengar tidak?
Hei, pantas saja!
Kumbi Rob!
Jangan lindas
kabelnya!

KUMBI WER

Biar aku saja!
Salam adik-adik, aku Kumbi
Ole Marun. Aku keren ya?

Kami keluarga Kumbi.
Di depan sana ada Kumbi Rak,
ada... ehem, baca saja nama
masing-masing ya. Hei, Kumbi
Emu, habiskan makananmu
cepat!

**KUMBI
RAK**

**KUMBI
KUT**



KUMBI HIL

Kumbi Kut,
kenapa sembunyi?
Oh ya ampun!

Kumbi Tuk,
bangun! Maaf ya.
Tapi begitulah
keluargaku.

Seru di mana-mana.
Coba temukan kami
di setiap halaman
buku ini.



KUMBI EMU



KUMBI ONG



KUMBI WAN



Ini atau itu?
Apa yang harus dilakukan
Dido, Hatta, dan Chacha? Dido ingin membeli
mobil-mobilan baru. Apakah dia bisa memakai uang
kembalian Ibu? Hatta sudah lama ingin robot-robotan
baru, tetapi robot-robotan itu akan disumbangkan
ke panti asuhan dekat rumahnya. Chacha sedang
terburu-buru, namun jalanan macet berat!
Bisakah dia memaksa maju?

Ini atau itu? Bahkan para kumbi ikut-ikutan bingung!
Bantu mereka memilih ya?